

Penggunaan Abreviasi dan Akronim dalam Berkomunikasi oleh Pengguna Media Sosial

The Use of Abbreviations and Acronyms in Communicating by Social Media Users

Susi Ekalestari¹⁾*, Efendi Barus¹, Abdurrozzaq Hasibuan²⁾, & Tristi Ananda¹⁾

1) Program Sarjana, Fakultas Sastra, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

2) Program Sarjana, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 15 Februari 2022; Direview: 15 Februari 2022; Disetujui: 17 April 2022

*Corresponding Email: susi.ekalestari@sastra.uisu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan abreviasi dan akronim dalam berkomunikasi oleh para pengguna media sosial. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pembentukan abreviasi dan akronim dalam komunikasi di sosial media. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi 20 akun di media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Grup Whatsapp* dan mengumpulkan bentuk-bentuk abreviasi dan akronim yang digunakan oleh para pengguna media sosial. Data dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk abreviasi dan akronim yang telah dikumpulkan dari media sosial. Selanjutnya, data dianalisa secara kualitatif dengan mengacu pada teori Kridalaksana (2010). Penelitian ini menemukan ada enam bentuk abreviasi dan akronim yang digunakan oleh para pengguna media sosial, yaitu: 1. Pengekalan huruf pertama tiap komponen, 2. Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen, 3. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen, 4. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua, 5. Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen, 6. Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Selain enam bentuk abreviasi dan akronim di atas ditemukan juga dua pembentukan abreviasi dan akronim yang tidak sesuai dengan kaidah pembentukan abreviasi dan akronim dalam Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia, yaitu, pertama yaitu pembentukan abreviasi dan akronim dengan mengekalkan huruf dari dua atau tiga komponen berdasarkan bunyi atau pengucapan dari komponen tersebut. Kedua, pembentukan abreviasi dan akronim mengekalkan elemen atau bunyi yang dianggap mewakili makna dari komponen yang mengalami abreviasi dan akronim. Kedua pembentukan ini dilakukan dengan mengekalkan sembarang huruf dan suku kata dari satu komponen yang terlihat tidak memiliki hubungan atau kaitan dengan komponen yang mengalami proses abreviasi dan akronim.

Kata Kunci: Abreviasi; Akronim; Pengguna Media Sosial.

Abstract

This study aims to determine the use of abbreviations and acronyms in communication by social media users. Therefore, the problem in this research is focused on the formation of abbreviations and acronyms in communication on social media. Data collection was carried out by visiting 20 accounts on social media such as Instagram, Facebook, Twitter, and Whatsapp Groups and collecting forms of abbreviations and acronyms used by social media users. The data from this study are forms of abbreviations and acronyms that have been collected from social media. Furthermore, the data were analyzed qualitatively referring to the theory of Kridalaksana (2010). This study found that there are six forms of abbreviations and acronyms used by social media users, namely: 1. Perpetuation of the first letter of each component, 2. Perpetuation of the first two letters of each component, 3. Perpetuation of the first three letters of each component, 4. Perpetuation of the first two letters of the first component and the first three letters of the second component, 5. The preservation of the last syllable of each component, 6. The preservation of various letters and syllables that are difficult to formulate. Furthermore, there were also two formations of abbreviations and acronyms that did not fit to the rules for the formation of abbreviations and acronyms in the General Indonesian Spelling Guidelines, namely, first, the formation of abbreviations and acronyms by preserving the letters of two or three components based on sound or pronunciation of these components. Second, the formation of abbreviations and acronyms perpetuates elements or sounds that are considered to represent the meaning of the components experiencing abbreviations and acronyms. Both of these formations are carried out by perpetuating any letters and syllables of one component that appear to have no relationship or connection with the components undergoing the process of abbreviations and acronyms.

Keywords: Abbreviations; Acronyms; Social Media Users.

How To Cite: Ekalestari, S., Barus, E., Hasibuan, A., Ananda, T. (2022), Penggunaan Abreviasi dan Akronim dalam Berkomunikasi oleh Pengguna Media Sosial, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 5(1), 135-141



PENDAHULUAN

Abreviasi adalah bentuk pendek dari sebuah kata atau frasa. Abreviasi yang merupakan proses morfologis dengan proses pemenggalan sehingga membentuk kata baru (Kridalaksana, 2010). Abreviasi terbentuk karena kebutuhan berkomunikasi secara cepat dan praktis. Adapun abreviasi dapat dikelompokkan dalam lima jenis, yaitu:

1. Pemendekan atau singkatan (salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak).
2. Penggalan (pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem).
3. Akronim (Pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia).
4. Kontraksi (Pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem).
5. Lambang huruf (pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsure).

“Akronim adalah kependekan yang berupa suatu gabungan dari huruf atau suku kata, maupun bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar” (Bitar, 2020). Di dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 81 tahun 2012 tentang Pedoman Penamaan, Singkatan, dan Akronim Instansi Pemerintah, Akronim didefinisikan sebagai “Bentuk ringkas nama yang terdiri dari sekurang-kurangnya dua kata dan disusun dengan menggunakan huruf dan suku/bagian kata dari setiap kata yang diringkas sehingga membentuk kata baru” semakin marak digunakan di kalangan pengguna media sosial dengan tujuan efisiensi waktu dan trendi. Pemendekan leksem terjadi disebabkan kebutuhan berkomunikasi secara cepat dan praktis. Abreviasi merupakan proses pemendekan atau pemenggalan satu leksem atau lebih yang menyebabkan terjadinya satu bentuk yang baru yang berstatus kata (Ramlan, 2001: 34). Abreviasi merupakan sebuah bentuk baru yang singkat akibat dari penanggalan dari bagian leksem namun masih memiliki makna yang sama dan utuh seperti bentuk awalnya (Chaer, A. 2008). Sedangkan di dalam Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia dituliskan bahwa dalam pembentukan akronim sebaiknya memperhatikan dua syarat yaitu: 1. Jumlah suku kata akronim tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia (Tidak lebih dari tiga suku kata), dan 2. Akronim dibentuk dengan megindahkan keserasian kombinasi vocal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim agar mudah diucapkan dan diingat.

Akronim diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk menurut Kridalaksana (2010):

1. Pengekalan suku pertama dari tiap komponen.
2. Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya.
3. Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen.
4. Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya.
5. Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi.
6. Pengekalan huruf pertama tiap komponen.
7. Pengekalan huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir.
8. Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen.
9. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen.
10. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi.
11. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua.
12. Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua.

13. Pengelakan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi.
14. Pengelakan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua.
15. Pengelakan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi
16. Pengelakan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Tujuan akronim dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

- (1) menghemat pengucapan dalam berkomunikasi;
- (2) mempersingkat penulisan sebuah kata atau sebuah pernyataan;
- (3) memudahkan pengertian dan pemahaman dalam pembicaraan;
- (4) ciri pembeda, penanda, atau identitas diri suatu lembaga, badan, organisasi, dan kelompok;
- (5) pendorong atau memberi motivasi dalam membangkitkan semangat patriotik, nasionalisme, dan cinta tanah air;
- (6) penambah gaya atau aksi dari suatu situasi pembicaraan;
- (7) alat untuk mencela, berkelakar, mencemooh pihak lain, dan
- (8) alat untuk keperluan kerahasiaan atau sekuriti.

Penggunaan akronim disebabkan oleh faktor perkembangan jaman yang semakin berkembang. Seperti dinyatakan dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa faktor penyebab digunakannya akronim baik secara lisan maupun tulisan karena ingin dianggap modern gaul, dan mengikuti perkembangan jaman (Astuti. 2014). Dikatakan juga bahwa pemendekan tidak dilakukan dengan mengikuti EYD. Sehingga tidak jarang orang dewasa tidak memahami bahasa yang disampaikan dengan menggunakan akronim. Temuan ini didukung dalam penelitian lain yang menyimpulkan bahwa bahasa di media sosial menggunakan bentuk akronim dan singkatan yang salah dimana kata bermakna positif menjadi negative dan sebaliknya. Hal ini akan berpengaruh pada pemakanaan yang salah dan mengakibatkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Sehingga berpengaruh kepada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Hudaa, S & Ahmad, B. 2020). Seperti yang ditemukan dalam sebuah penelitian bahwa penggunaan akronim dalam jejaring sosial *facebook* banyak yang menggunakan bahasa slang dan bahasa asing (Arisanti. 2018). Di dalam penelitian dikatakan bahwa terdapat tiga alasan mengapa pengguna media sosial menggunakan akronim dalam berkomunikasi di *facebook* dan *Instagram* yaitu: 1] Keinginan menulis secara cepat sehingga tulisan dipersingkat, 2] Keterbatasan ruang untuk mengetik, dan 3] Tren dalam masyarakat (Wahyuni. AT. 2017). Hal ini sependapat dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa salah satu faktor pemakaian akronim adalah bahwa para pengguna memerlukan berkomunikasi secara ringkas dan cepat selain itu mereka juga mengikuti dan terpengaruh dengan tren yang sedang terjadi (Saffanah. A. A. dkk. 2020). Selain itu, kesalahan dalam singkatan atau abreviasi juga ditemukan dalam harian Kalbar dimana kesalahan tersebut didominasi oleh kesalahan pada penggunaan huruf besar pada bentuk abreviasi akronim (Aprianto. A. 2016). Namun demikian, akronim yang terbentuk tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku menjadi lebih cepat tersebar luas di kalangan masyarakat khususnya kalangan anak milenial melalui media sosial (Sartika. S. 2021). Sehingga dalam sebuah penelitian disimpulkan bahwa para pengguna media sosial harus mempertimbangkan dengan benar-benar sebelum membentuk dan menciptakan singkatan atau abreviasi baru yang tertentu karena akan berpengaruh pada generasi berikutnya yang akan mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia (Verlin. S. dkk. 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk abreviasi dan akronim di media sosial mengacu pada teori Kridalaksanan (2010) didampingkan dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 81 tahun 2012.

Metode yang diadopsi dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana peneliti menyampaikan temuan dari penelitian dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang sekelompok manusia, objek, kondisi atau peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988). Data

penelitian dikumpulkan dengan mengutip status atau *postingan* dari pengguna media sosial yang kemudian dianalisa menurut teori yang disajikan dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah tentang penggunaan abreviasi dan akronim oleh para pengguna media sosial. Oleh sebab itu, data dalam penelitian ini adalah bentuk abreviasi dan akronim yang kerap kali digunakan oleh pengguna media sosial. Media sosial adalah ruang di internet yang menjadin tempat bagi para pengguna untuk mempresentasekan dirinya untuk berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain yang akhirnya membentuk ikatan social di antara mereka. Media sosial yang dijadikan sumber pengumpulan data adalah twitter, Instagram, facebook, dan WA sebanyak 20 akun secara keseluruhan.

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisa dan pengelompokkan dari data tersebut untuk diklasifikasikan ke dalam bentuk dan proses abreviasi dan akronim menurut Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia. Dan hasilnya akan ditemukan seberapa sesuai bentuk dan proses abreviasi dan akronim yang digunakan oleh para pengguna media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Abreviasi Dan Akronim Dalam Berkomunikasi Oleh Para Pengguna Media Sosial Di Sumatera Utara

Tabel 1: Bentuk Abreviasi dan Akronim yang Digunakan dalam Komunikasi melalui Media Sosial

No.	ABREVIASI/AKRONIM		BENTUK/PROSES
1.	Cmiiw	correct me if I'm wrong	Pengekalan huruf pertama tiap komponen
	Cba	can't be arsed	
	rp	role play	
	Btw	by the way	
	Otw	on the way	
	Ikr	I know right	
	Fr	for real	
	RL	real life	
	DM	direct message	
	Rn	right now	
	Vc	video call	
	Vn	voice note	
	Pap	post a picture	
	G	Gak	
2.	Ot	otak	Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen
	Ak	aku	
	ga	gak	
	Gaje	gak jelas	
	Jaim	jaga image	
3.	Rep	reply	Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen
	Tho	though	
	Jan	jangan	
	Bundir	bunuh diri	
	Pansos	panjat sosial	
	Janlup	jangan lupa	

	7.	Gercep	gerak cepat	
4.	1.	Mager	malas gerak	Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua
	2.	Bocan	bobok cantik	
	3.	Bikes	bikin kesel	
	4.	Kulon	kuliah online	
	5.	Orgil	orang gila	
	6.	Bucin	budak cinta	
5.	1.	Rang	orang	Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen
	2.	Kang	tukang	
6.	1.	rt	retweet	Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan
	2.	Ss	screenshot	
	3.	jfb	janji follback	
	4.	Pv	privat	
	5.	Mmf	maaf	
	6.	Apk	aplikasi	
	7.	Kyk	kayak	
	8.	Cmn	cemana/gimana	
7.	1.	Gpp	gak apa apa	Bentuk penyimpangan abreviasi dan akronim dengan mengekalkan huruf dari dua atau tiga komponen berdasarkan bunyi atau pengucapan dari komponen tersebut.
	2.	Grgr	gara gara	
	3.	Jbjb	join bareng/nimbrung	
8.	1.	muk	mau	Bentuk penyimpangan abreviasi dan akronim dengan mengekalkan elemen atau bunyi yang dianggap mewakili makna dari komponen yang mengalami abreviasi dan akronim.
	2.	Moots	mutual	
	3.	Skuy	yuk	
	4.	Mw	mau	
	5.	Ekan	ya kan	
	6.	Hongeh	oke	
	7.	Kek	kayak	
	9.	Foundie	foundation	
	10.	Mangatz	semangat	
	11.	Tyda	tidak	
	12.	Mam	makan	
	13.	Nder	sender	
	14.	Lupes	lupa	
	15.	B aja	biasa aja	
	16.	Ae	aja	
	17.	Tencu	thank you	
	18.	Atit	sakit	

Pembentukan Abreviasi Dan Akronim Yang Tidak Sesuai Dengan Kaidah Pembentukan Abreviasi Dan Akronim Dalam Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia

Selain dari pembentukan abreviasi dan akronim yang sesuai dengan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia, ditemukan juga abreviasi dan akronim yang tidak sesuai dengan Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia. Pertama yaitu pembentukan abreviasi dan akronim dengan

mengekalkan huruf dari dua atau tiga komponen berdasarkan bunyi atau pengucapan dari komponen tersebut. Kedua, pembentukan abreviasi dan akronim mengekalkan elemen atau bunyi yang dianggap mewakili makna dari komponen yang mengalami abreviasi dan akronim. Kedua pembentukan ini dilakukan dengan mengekalkan sembarang huruf dan suku kata dari satu komponen yang terlihat tidak memiliki hubungan atau kaitan dengan komponen yang mengalami proses abreviasi dan akronim. Bahkan, abreviasi dan akronim justru dengan merubah dengan sebuah kata baru yang dianggap bertujuan sama dengan tujuan dilakukan proses abreviasi dan akronim seperti tertulis di pendahuluan dari penelitian ini seperti: *muk 'mau', mw 'mau', moots 'mutual', skuy 'yuk', kek 'kayak', ekan 'ya kan' Hongeh 'oke, Ae 'aja', dan Foundie 'foundation'*. Pembentukan abreviasi dan akronim juga dilakukan dengan mengadopsi ucapan anak kecil yang belum mampu mengucapkan kata tertentu dengan sempurna, seperti: *atit 'sakit', tencu 'thank you', mam 'makan', nder 'sender', dan mangatz 'semangat'*. Pembentukan abreviasi dan akronim cenderung dilakukan hanya dengan sesuka si pengguna yang kemudian menjadi sebuah kesepakatan oleh sekelompok orang tertentu untuk digunakan dalam berkomunikasi. Pembentukan abreviasi dan akronim ini lebih membuat orang yang tidak terbiasa dengan abreviasi dan akronim tersebut akan mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari lawan bicara dalam berkomunikasi secara tertulis.

KESIMPULAN

Abreviasi dan akronim dalam berkomunikasi oleh para pengguna bahasa dibentuk menurut si pengguna untuk menghemat tulisan, menambah gaya dalam berkomunikasi dan sebagai ciri pembeda, dan sebagai alat untuk berkelakar. Kemungkinan besar bahwa bentuk-bentuk abreviasi dan akronim tersebut akan berubah sesuai dengan perkembangan jaman dan perbedaan generasi. Oleh sebab itu, bentuk abreviasi dan akronim hanya akan dipahami oleh sekelompok orang dengan jaman dan generasi yang sama saja. Oleh sebab itu, abreviasi dan akronim tersebut akhirnya bukan untuk mempermudah pengertian dan pemahaman dalam berkomunikasi, namun justru mempersulit dan memperlambat pemahaman dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi jika lawan bicara tidak memiliki informasi tentang abreviasi dan akronim yang terbentuk tersebut, maka dia akan bertaanya terlebih dahulu tentang makna dan maksud dari abreviasi dan akronim yang menurutnya asing atau aneh.

Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini yaitu: terdapat enam bentuk abreviasi dan akronim yang ditemukan dalam komunikasi dari para pengguna media sosial menurut Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia, yaitu:

1. Pengkalan huruf pertama tiap komponen.
2. Pengkalan dua huruf pertama tiap komponen
3. Pengkalan tiga huruf pertama tiap komponen
4. Pengkalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua
5. Pengkalan suku kata terakhir dari tiap komponen
6. Pengkalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan

Pembentukan abreviasi dan akronim yang ditemukan dalam komunikasi di media sosial memang telah mengikuti Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia. Namun bentuk-bentuk tersebut juga terjadi dalam bahasa asing (Bahasa Inggris). Bentuk abreviasi dan akronim tersebut cenderung membuat orang lain tidak memahami apa sebenarnya makna dari abreviasi dan akronim tersebut. Dengan kata lain bentuk abreviasi dan akronim tersebut memang menghemat pengucapan namun tidak memudahkan pengertian dan pemahaman dalam pembicaraan atau dalam berkomunikasi. Bentuk abreviasi dan akronim tersebut hanya berlaku bagi sekelompok orang tertentu. Dengan kata lain, bentuk abreviasi dan akronim tersebut tidak bisa berlaku umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, A. (2016). Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Harian Rakyat Kalbar. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Diunduh di <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/212518-Abreviasi-Bahasa-Indonesia-Dalam-Harian.Pdf>
- Arisanti, Y. L. (2018). Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Media Sosial Facebook di Kalangan Remaja SMA Plus Multazam. *Jurnal Literasi [online] vol.2(2): 104-112*. Diunduh di <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1351>.
- Astuti. (2014). Singkatan Akronim di Kalangan Remaja di Kota Bandung. *Jurnal Bahtera: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia [online] No.1*. diunduh di https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/516.
- Bitar. (2020). *Akronim - Pengertian, Macam, Aturan, Pedoman, Singkatan, Contoh* [online]. Diunduh di <https://www.gurupendidikan.co.id/akronim/> [Diakses: 12 Nopember 2020].
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudaa, S., & Ahmad, B., (2020). Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial. *Jurnal Bahasa Indonesia Vol. 3(1): 41-52*. Diunduh di https://www.researchgate.net/publication/341320778_Variasi_Bahasa_Kaum_Milenial_Bentuk_Akronim_dan_Palindrom_dalam_Media_Sosial.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UB Karyono.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Pedoman Ejaan Umum Bahasa Indonesia (PUEBI) [online]. Diunduh di <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/PUEBI.pdf>.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 81 tahun 2012 tentang Pedoman Penamaan, Singkatan, dan Akronim Instansi Pemerintah [online]. Diunduh di <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/132844/permen-pan-rb-no-81-tahun-2012>.
- Saffanah. A. A. dkk. (2020). Analisis Penggunaan Singkatan melalui Jejaring Sosial *Whats Application* (WA) pada Grup Kazakhstan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Parole. 3(1): 115-124*. Diunduh di <https://journal.ikipsiliwangi.ac.i>
- Sartika, S. (2021), *Penggunaan Akronim di Media Sosial Instagram: Kasus Akun @Andovidalopez*. Fkip E-Proceeding, [S.L.], P. 253-268, May 2021. Issn 2527-5917. Diunduh di: <https://jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/Fkip-Epro/Article/View/24345>>. Date Accessed: 14 Mar. 2022.
- Verlin. S. dkk (2018). Abreviasi dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Budaya 6 (2): 277-286*. Diunduh di <https://journal.unhas.ac.id/jib/article/download>
- Wahyuni, A.T. (2017). *Abbreviations Used in Social Media Facebook and Instagram*. *Tesis*. Department of English Faculty of Cultural Studies University of Sumatera Utara. Diunduh di <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/4046/130705108.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

